

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Laporan keuangan dalam PSAK No.1 Tahun 2015 adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang sudah diaudit oleh akuntan publik sering digunakan sebagai sarana sumber informasi akuntansi bagi pihak luar maupun pihak perusahaan pada umumnya tercantum sebagai laporan tahunan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, dari transaksi-transaksi keuangan terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2022). Menurut Hery seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi sehingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya (Setiawan, I. 2022). Pasar modal merupakan situasi yang mana memberikan ruang dan peluang penjual dan pembeli bertemu dan bernegosiasi dalam pertukaran komoditas dan kelompok komoditas modal serta tempat untuk menukarkan modal. Pasar modal juga merupakan sarana untuk menghubungkan investor dengan perusahaan yang membutuhkan dana.

Pasar modal berperan sangat krusial dalam kegiatan ekonomi negara karena menjalankan fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dengan mempertemukan dua pihak, yakni pihak investor dan pihak emiten. Pasar modal memungkinkan investor untuk menginvestasikan dananya dengan tujuan memperoleh keuntungan, sedangkan emiten dapat menggunakan

aset tersebut tanpa harus menunggu dana operasional (Wardiyah, 2017). Laporan keuangan pada perusahaan merupakan sebuah informasi yang penting dalam mengukur tingkat kinerja keuangan perusahaan untuk melakukan investasi. Laporan keuangan biasanya disajikan dalam manajemen perusahaan yang lazim digunakan dalam memprediksi saham meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan modal. Informasi yang bersifat negatif dan positif selalu datang dengan cara yang tidak sama pada setiap investor. Menyediakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi dan mengikuti standar yang telah diberlakukan, salah satu indikatornya adalah dengan meningkatkan kinerja (Anggraeni, D., & Ramadhani, R. I. T., 2024).

Laporan keuangan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi berbagai pihak yang berkepentingan atau pemimpin perusahaan. Teori agensi digunakan sebagai pemisahan fungsi antara pengelola perusahaan dengan pemilik perusahaan (prinsipal dan agen). Adanya pemisahan fungsi ini, maka laporan keuangan menjadi suatu alat bagi prinsipal untuk menilai apakah manajer telah bertindak sesuai kepentingan prinsipal, dan untuk menilai keberhasilan manajer (agen) dalam mengelola aset prinsipal (Putra & Saraswati, 2020).

Para investor biasanya menganalisis laporan keuangan untuk menilai apakah suatu perusahaan berada dalam kondisi yang sehat atau tidak. Salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi pengambilan keputusan adalah laba. Laba berperan sebagai sumber utama bagi perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Selain itu, laba berfungsi sebagai ukuran kinerja manajemen selama periode tertentu dan sering menjadi fokus

berbagai pihak, khususnya dalam menilai pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakan, serta sebagai dasar untuk memprediksi prospek perusahaan di masa mendatang (Siregar, 2023).

Laba pada perusahaan memiliki peran penting sebagai acuan utama dalam pengambilan keputusan serta menjadi indikator kondisi perusahaan yang sehat. Menurut Jang (2007) dalam jurnal (Faqih, 2019), laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang minim gangguan persepsi, tidak dimanipulasi, dan bebas dari *discretionary accruals*. Laba yang berkualitas juga menggambarkan kemampuan laba untuk berlanjut di masa mendatang (Djamaludin, dkk, 2008). Salah satu unsur yang mencerminkan kualitas laba adalah persistensi laba.

Persistensi laba mengacu pada revisi yang diantisipasi di masa depan yang tercermin melalui laba pada periode berjalan. Dewi (2015) menjelaskan bahwa persistensi laba adalah kemampuan laba untuk mencerminkan keberlanjutan kinerja perusahaan dalam jangka panjang, di mana laba tersebut relatif stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang signifikan (Aini, A. Q., & Zuraida., 2020).

Dalam pengukuran laba, terdapat dua proses utama yang menjadi dasar perhitungan, yaitu pengakuan pendapatan dan pencatatan beban. Laba diperoleh dari selisih antara total pendapatan dan seluruh beban yang dikeluarkan. Laba yang berkualitas adalah laba yang mampu mencerminkan keberlanjutan di masa mendatang, telah terverifikasi kebenarannya, dan dapat diandalkan. Persistensi laba menjadi aspek penting bagi pengguna laporan keuangan, khususnya investor. Laba yang persisten memiliki kemampuan menjadi indikator laba di periode berikutnya (*future earnings*) yang dihasilkan secara berulang oleh perusahaan dalam jangka

panjang (sustainable). Laba yang persisten menggambarkan kualitas dan kesinambungan laba di masa depan (Septavia, 2016).

Menurut (Fanani, 2010), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi persistensi laba, di antaranya volatilitas arus kas, besaran akrual, tingkat leverage, *book tax differences*, dan volatilitas penjualan. Penyebab terjadinya persistensi laba dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah laba akuntansi. Laba akuntansi merupakan jumlah keuntungan yang menjadi hak pemegang saham. Informasi laba akuntansi dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat pengembalian yang mungkin diperoleh investor; semakin besar keuntungan yang dicatat, maka semakin tinggi tingkat pengembalian yang diharapkan, sehingga citra perusahaan di mata investor di pasar modal akan semakin baik (Christina & Rokhanah, 2018).

Laba akuntansi merupakan salah satu indikator utama dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Informasi laba ini menjadi acuan penting bagi para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, dan manajemen, dalam pengambilan keputusan ekonomi (Scott, 2015). Laba akuntansi mencerminkan hasil operasional perusahaan dalam periode tertentu dan sering dijadikan dasar untuk mengevaluasi profitabilitas serta potensi keberlanjutan kinerja perusahaan.

Hal ini sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Junaidi & Prasetyo, 2022) bahwa dalam penelitiannya laba akuntansi berkontribusi terhadap persistensi laba dalam konteks perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dengan R-

squared sebesar 0,72. Model regresi linier menghasilkan nilai  $p < 0.01$  menunjukkan bahwa laba akuntansi dapat diandalkan sebagai indikator persistensi laba.

Selain laba akuntansi, faktor lain yang dapat memengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi. Laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan utama selain neraca dan laporan laba rugi. Laporan ini berfungsi untuk merangkum sumber kas yang dimiliki perusahaan serta penggunaannya selama periode tertentu. Informasi dalam laporan arus kas disajikan berdasarkan klasifikasi aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Jumlah arus kas pada suatu periode mencerminkan laba berdasarkan metode kas (*cash basis*). Dibandingkan dengan laba akuntansi, informasi arus kas dinilai lebih andal karena relatif sulit dimanipulasi. Oleh karena itu, semakin tinggi kontribusi arus kas operasi terhadap laba, maka semakin baik kualitas laba tersebut. Arus kas operasi yang positif juga cenderung meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa mendatang (Putri, M. R., 2016).

Dalam konteks ini, arus kas operasi memiliki peran signifikan dalam mendukung tingkat persistensi laba. Arus kas yang stabil dan konsisten dari aktivitas operasi dapat memperkuat keberlanjutan laba, karena menunjukkan bahwa laba tersebut didukung oleh aktivitas operasional yang nyata dan bukan oleh elemen sementara atau manipulasi akuntansi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Huamh & Zhang, 2020) yang menunjukkan bahwa arus kas operasi yang tinggi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan persistensi laba. Model regresi linier digunakan untuk menganalisis data dan hasil analisis menunjukkan R-squared =

0.65, menunjukkan bahwa 65% variasi dalam persistensi laba dapat dijelaskan oleh variabel arus kas operasi.

Hubungan antara arus kas operasi dan persistensi laba menjadi perhatian penting dalam studi akuntansi dan keuangan. Arus kas operasi yang positif dan stabil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung operasionalnya, sehingga laba yang dihasilkan cenderung lebih persisten. Sebaliknya, ketergantungan pada laba yang tidak didukung oleh arus kas operasi dapat menurunkan tingkat persistensi laba, karena laba tersebut lebih rentan terhadap fluktuasi atau manipulasi akuntansi (Richardson et al., 2001).

Perusahaan sektor energi dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, terutama sebagai penyedia kebutuhan energi utama bagi industri, transportasi, dan rumah tangga. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, sektor energi di Indonesia menyumbang sekitar 10% dari total produk domestik bruto negara. Dengan kontribusi yang signifikan ini, penting untuk memahami bagaimana laba akuntansi dan arus kas operasi mempengaruhi persistensi laba.

Dalam konteks perusahaan sektor energi, perusahaan-perusahaan ini menghadapi berbagai tantangan dan risiko yang dapat mempengaruhi laba dan arus kas mereka. Sektor ini sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global, seperti minyak, gas, dan batu bara, yang memengaruhi stabilitas laba akuntansi dan arus kas operasional perusahaan. Selain itu, tekanan untuk beralih ke energi terbarukan dan mengurangi emisi karbon memberikan tantangan tambahan bagi perusahaan untuk menjaga keberlanjutan laba mereka.

Dalam beberapa tahun terakhir (2020-2024), sektor energi di Indonesia menghadapi tantangan baru, terutama tantangan yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global dan tekanan transisi energi untuk beralih ke energi terbarukan, serta ketergantungan tinggi terhadap pasar ekspor dan nilai tukar. Salah satu komoditas utama batu bara, menunjukkan volatilitas harga yang tinggi sepanjang tahun 2022. HBA Batubara (Harga Batu Bara Acuan) Indonesia mengalami kenaikan dari US\$158,50 per ton pada Januari 2022 mengalami puncaknya di angka US\$330,97 per ton pada Oktober 2022, sebelum akhirnya turun ke US\$281,48 per ton pada Desember 2022. Kenaikan ini dipicu oleh meningkatnya permintaan global terutama dari negara-negara Eropa yang menghadapi krisis energi akibat ketegangan geopolitik serta kebijakan beberapa negara yang kembali mengaktifkan pembangkit listrik tenaga batu bara.

Fluktuasi harga batu bara yang tajam ini berdampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan-perusahaan sektor energi di Indonesia. Beberapa perusahaan mencatatkan lonjakan laba yang signifikan selama periode harga tinggi, namun tidak selalu diiringi oleh peningkatan arus kas operasi yang sebanding. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai kualitas dan keberlanjutan laba yang dilaporkan, serta sejauh mana laba tersebut mencerminkan kinerja operasional yang sesungguhnya.

Selain itu Indonesia masih sangat bergantung pada sumber energi fosil, menurut *Asia Natural Gas & Energy Association* pada tahun 2023 lebih dari 89% pasokan energi primer masih berasal dari batu bara, minyak dan gas bumi. Ketergantungan pada energi fosil ini membuat membuat sektor energi rentan

terhadap fluktuasi harga komoditas global. Lebih lanjut lagi, sektor energi ini diperkitakan menjadi penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca Indonesia di masa depan dengan kontribusi sebesar 50% - 70% dari total emisi nasional pada tahun 2030.

Untuk mengantisipasi hal tersebut pemerintah Indonesia bersama mitra internasional meluncurkan program *Just Energy Transition Partnership (JETP)* senilai US\$ 20 miliar yang bertujuan mempercepat transisi energi menuju target *net-zero emission* pada tahun 2060. Perubahan ini menuntut perusahaan untuk menyesuaikan model bisnis mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi struktur biaya, pendapatan, dan arus kas operasi. Ketidakpastian ini menambah kompleksitas dalam menilai persistensi laba perusahaan di sektor energi.

Fenomena makro tersebut menegaskan pentingnya penelitian persistensi laba dalam konteks sektor energi. Sektor ini sangat strategis bagi perekonomian namun juga sangat fluktuatif akibat ketergantungan pada komoditas fosil dan tekanan global menuju transisi energi bersih. Kondisi ini memunculkan pertanyaan apakah laba akuntansi yang berbasis akrual maupun arus kas operasi yang lebih berbasis kas benar-benar mampu mencerminkan laba yang persisten.

Disisi lain, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada sektor manufaktur atau keuangan, sementara sektor energi yang memiliki kontribusi signifikan terhadap PDB dan emisi nasional justru masih jarang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis pengaruh laba akuntansi dan arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi di Indonesia.

Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis pengaruh laba akuntansi dan arus kas operasi terhadap persistensi laba perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Berikut merupakan beberapa daftar perusahaan sektor energi yang mengalami kenaikan dan penurunan laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

**Tabel 1. 1**

**Data Laba Akuntansi, Arus Kas Operai dan Persistensi Laba**

No	Kode Saham	Tahun	Lab a Akntansi	Arus Kas Operasi	Persistensi Laba
1.	AKRA	2020	961.997.313.000	1.066.972.977.000	-0.01
		2021	1.135.001.756.000	2.944.557.443.000	-0.00
		2022	2.479.059.157.000	2.628.813.082.000	-0.05
		2023	3.078.469.701.000	3.501.897.695.000	-0.02
		2024	2.452.366.847.000	1.346.631.238.000	0.02
2.	BESS	2020	51.194.844.074	37.564.743.784	-0,06
		2021	112.465.300.664	108.099.156.111	-0,09
		2022	55.922.236.073	121.180.740.904	0,07
		2023	79.450.034.686	123.161.485.159	-0,03
		2024	24.241.518.776	17.705.694.212	0,07
3.	BSML	2020	428.554.677	10.622.184.406	0,00
		2021	4.376.214.467	18.126.472.717	-0,01
		2022	16.021.015.616	39.357.742.209	-0,04
		2023	17.071.810.215	20.274.231.648	-0,00
		2024	8.338.312.400	23.929.435.633	0,03
4.	DWGL	2020	35.565.332.000	124.185.391.000	-0,05
		2021	94.223.798.000	61.321.634.000	-0,05
		2022	3.400.158.000	239.810.740.000	0,04
		2023	15.637.475.000	153.650.241.000	-0,00
		2024	118.414.810.000	192.277.062.000	-0,07
5.	ELSA	2020	249.085.000.000	928.178.000.000	0,01
		2021	108.852.000.000	1.004.197.000.000	0,01
		2022	378.058.000.000	1.461.281.000.000	-0,02
		2023	503.131.000.000	1.389.990.000.000	-0,01
		2024	713.672.000.000	1.747.142.000.000	-0,02

Lanjutan dari tabel 1.1

No	Kode Saham	Tahun	Laba Akuntansi	Arus Kas Operasi	Persistensi Laba
6.	PTBA	2020	2.407.927.000.000	3.513.628.000.000	0,09
		2021	8.036.888.000.000	10.795.070.000.000	-0,19
		2022	12.779.427.000.000	12.527.439.000.000	-0,12
		2023	6.292.521.000.000	3.104.707.000.000	0,20
		2024	5.139.423.000.000	5.049.190.000.000	0,04
7.	RUIS	2020	27.542.197.663	153.812.807.198	0,00
		2021	18.335.466.460	106.688.878.705	0,01
		2022	20.111.351.869	102.563.356.303	-0,00
		2023	14.188.438.899	78.307.055.323	0,00
		2024	13.314.132.683	14.944.371.731	0,00
8.	SGER	2020	27.725.217.682	-22.502.973.958	-0,01
		2021	202.567.973.376	186.411.190.993	-0,18
		2022	590.931.062.479	149.033.999.267	-0,14
		2023	681.306.494.710	-260.305.018.926	-0,02
		2024	654.658.759.489	-432.221.331.169	0,00
9.	TCPI	2020	57.730.000.000	295.509.000.000	0,07
		2021	84.578.000.000	452.680.000.000	-0,00
		2022	115.667.000.000	437.792.000.000	-0,01
		2023	188.678.000.000	535.835.000.000	-0,02
		2024	93.100.000.000	602.435.000.000	0,02

Sumber : diolah oleh peneliti tahun 2025

Berdasarkan tabel 1.1 di atas yang menyajikan data keuangan dari sembilan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024. Berdasarkan data, laba akuntansi cenderung meningkat pada tahun 2022 dan 2023, sejalan dengan pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19. Misalnya, PT. AKR Corporindo Tbk (AKRA) melaporkan laba akuntansi sebesar Rp961.997.313.000 pada 2020 dan meningkat menjadi Rp1.135.001.756.000 pada 2023 dan PT Elnusa Tbk (ELSA) yang mengalami peningkatan cukup stabil dari tahun 2020-2024. Hal ini menunjukkan peningkatan kinerja operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sementara itu PT. Butalicin Nusantara Maritim

Tbk (BESS) mengalami fluktuasi laba akuntansi yang cukup tajam dibandingkan dengan perusahaan lain, data menunjukkan laba akuntansi pada tahun 2020 sebesar Rp. 51.194.844.074 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2021 Rp. 112.465.300.664 hingga akhirnya mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi Rp. 24.241.518.776. Hal ini mencerminkan adanya ketidakstabilan kinerja operasional maupun faktor eksternal lainnya. Hal ini juga dapat mengindikasikan bahwa tingginya laba akuntansi tidak selalu diikuti oleh kemampuan mempertahankan laba pada periode berikutnya.

Arus kas operasi mencerminkan likuiditas perusahaan dalam mendukung aktivitas operasionalnya. Data menunjukkan bahwa arus kas operasi berfluktuasi, tetapi sebagian besar perusahaan berhasil mempertahankan tren positif. Contohnya, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) memiliki arus kas operasi sebesar Rp3.513.628.000 miliar pada 2020, yang meningkat menjadi Rp12.527.439.000.000 miliar pada 2022 namun pada tahun 2023 mengalami penurunan arus kas operasi menjadi Rp3.104.707.000.000. Kondisi serupa juga dialami oleh PT Sumber Global Energy Tbk (SGER) yang mengalami lonjakan arus kas tahun 2022 sebesar Rp.149.033.999.267 sebelum akhirnya merosot ke Rp. -260.305.018.926 pada tahun 2023. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian perusahaan mampu menghasilkan kas positif dari kegiatan operasionalnya, keberlanjutan kinerja tersebut belum konsisten dari tahun ke tahun. Arus kas yang kuat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendanai aktivitas operasional tanpa bergantung pada pendanaan eksternal.

Sementara itu, persistensi laba pada sebagian besar perusahaan relatif rendah, bahkan banyak nilai yang berada di bawah nol, seperti PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang fluktuasinya berkisar antara -0,19 hingga 0,20. Kondisi ini menunjukkan laba yang dihasilkan tidak konsisten dan berisiko mengalami penurunan drastis. Laba yang tidak persisten berpotensi menurunkan kepercayaan investor karena mengindikasikan ketidakstabilan kinerja di masa depan.

Dengan demikian, persistensi laba sangat dipengaruhi oleh stabilitas laba akuntansi dan arus kas operasi. Data di atas menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan memiliki fluktuasi yang besar. Artinya perusahaan tersebut tidak mampu menjamin keberlangsungan labanya dan berpengaruh pada penurunan kepercayaan investor pada perusahaan-perusahaan tersebut. Menurut (Putri Rahmawati, 2017) “semakin tinggi arus kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi kualitas laba dan semakin persistensi laba tersebut”. Di samping itu, kondisi arus kas yang bernilai positif cenderung akan lebih memberikan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba di masa depan.

Semakin tinggi persistensi laba maka semakin besar kemungkinan laba perusahaan untuk tetap stabil dan berkelanjutan. Hasil penelitian (Darmansyah, 2016) menyatakan bahwa secara simultan alir kas dan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian (Berliana Dwi Deviani, 2020) menyatakan bahwa aliran kas operasi pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian (Elya Pramita, 2020) menyatakan aliran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap

persistensi laba dan book-tax differences berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian (Diki Mulia Warman, 2022) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, hasil ini berbeda dengan penelitian (Darmansyah, 2016) yang menyatakan bahwa aliran kas berpengaruh tidak dan signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh laba akuntansi secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
2. Seberapa besar pengaruh arus kas operasi secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
3. Seberapa besar pengaruh laba akuntansi dan arus kas operasi secara simultan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh laba akuntansi secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh arus kas operasi secara parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh laba akuntansi dan arus kas operasi secara simultan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dan bermanfaat untuk berbagai kalangan, baik itu dari kalangan akademis maupun praktisi.

1. Manfaat teoritis

Diharapkan mampu menambah pemahaman, wawasan dan pengertian mengenai laba akuntansi dan arus kas operasi terhadap persiatensi laba, selain itu, melalui penelitian ini pembaca juga dapat memperoleh informasi terkini, karena penelitian ini meneliti pada periode 2020–2024 dan pembaca dapat menambah pengetahuannya tentang Bursa Efek Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Akademisi

Para akademisi diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan mengenai laba akuntansi dan arus kas operasi sekaligus menganalisis persistensi laba dalam laporan keuangan emiten di Bursa Efek Indonesia.

### b. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat bermanfaat dengan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh laba akuntansi dan arus kas operasi terhadap persistensi laba serta meningkatkan kapasitas kemampuan penulis dalam memahami fenomena-fenomena mengenai perpajakan di Indonesia.

### c. Bagi Investor

Bagi para investor hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan tambahan dalam mengambil keputusan investasi.

### d. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan solusi untuk instansi terkait masalah masalah yang terjadi dan menjadi jalan keluar dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan baru yang akan dipersiapkan dan menjadi bahan masukan dan pertimbangan sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang strategi perusahaan dimasa depan guna memenuhi tujuan perusahaan.